

MAKNA *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

YULIA RAHMI

NIM. 11531001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Rahmi
NIM : 11531001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Lukok no.113, Jorong Limo Suku, Nagari/Kec. Sungai Pua, Kab. Agam, Sumatera Barat. Kode Pos. 26182
Alamat di Yogyakarta : Ma'had Putri An-Najwah, RT. 5, RW.30, Jobohan, Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Yogyakarta, Kode Pos. 55572
Telp/Hp : 085263085861
Judul : MAKNA *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Saya yang menyatakan,





SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Yulia Rahmi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Yulia Rahmi
NIM : 11531001
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII
Judul Skripsi : MAKNA *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2014
Pembimbing,

Drs. H. M. Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2978/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MAKNA *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : YULIA RAHMI
NIM : 11531001

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 24 Desember 2014
Dengan nilai : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :

Ketua / Penguji I

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 19550721 108103 1 004

Sekretaris/Penguji II

Afdawaiza, S.Ag, M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

Yogyakarta, 24 Desember 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syarifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

(QS. Al-Baqarah 186)

PERSEMBAHAN

**Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang dapat
mengambil manfaat dari tulisan ini**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūḥah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fatḥah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan " *a'* "

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Pemilik Kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**MAKNA KHAIR DALAM AL-QURAN**”. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membawa umat dari zaman jahiliyah kepada zaman islamiyah.

Dalam pembuatan karya tulis ini, tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dari lubuk hati yang terdalam penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ama Lenni dan Apa Yursal tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi penulis.
2. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh.
3. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga penulis juga bisa memperoleh ilmu dan gelar sebanyak beliau. Aamiin.
4. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
6. Afdawaiza, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas dukungannya.
7. Drs. H. Muhammad Yusup, M.Ag selaku Penasehat Akademik peneliti yang banyak memberikan masukan-masukan serta nasihat yang sangat membangun.

8. Drs. H. Muhammad Yusron Asroffie, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran selama bimbingan. *Jazāka Allāh Khair al-Jazā'*.
9. Ibu DR. Nurun Najwah dan Bapak Prof. DR. Suryadi selaku orang tua di Ma'had Putri An-Najwah yang senantiasa memantau dan mengajarkan disiplin dan tanggung jawab kepada penulis. "*Untuk menjadi seorang perempuan yang diakui, tidak cukup hanya pintar, tapi sangat-sangat pintar*".
10. Para Dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas ilmu dan pandangan-pandangan barunya.
11. Mas Ahmad Mutjaba (amu) selaku pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sangat membantu proses kelancaran perkuliahan penulis mulai dari awal hingga akhir.
12. Teman-teman PBSB angkatan 2011 yang telah mewarnai hari-hari penulis selama tiga setengah tahun terakhir, mulai dari Zulhamdani, Abdul Halim, Mulyazir, M.Anshori, Abdul Haris Nasution, M.Syafi'i, Mufid Muwaffaq, Irsyadin Kamal, Ali Bahruddin, Azam Anhar, Ali Mu'aziz, Zainal Musthafa, Apriadi Fauzan, Hamzah Fansyuri, Faisal Nur Amin, Trio Anggoro, Zainur Rifqi, Ulin Nuha Mujib, M. Kholil, Zainul Hakim, M. Amin, M. Najih. Terkhusus lagi Dewi, Khalida, Irva, Rere, Firda, Nur, dan Diah. Penulis belajar banyak kebaikan bersama kalian. Semoga Allah mempertemukan kita kembali bertiga puluh dengan kesuksesan masing-masing. Aamiin.
13. Adik-Adik CSS MoRA yang selalu mendukung dan memberikan semangat, mulai dari angkatan 2012, 2013, dan 2014. Khusus lagi kepada anak-anaknya Ezi yaitu: Vify, Inad, Laila, Lina dan kawan-kawan.
14. Kakak-kakak CSS MoRA yang selalu menunggu terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih Kak Zuraidha Hanum, Kak Nilda Hayati, Kak Mila, Kak Nikmah atas perhatiannya.
15. Ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Limo Jurai, terima kasih atas doa dan ilmunya. Terkhusus kepada Ustadz Mardeki S.H.I. yang telah mengantarkan penulis hingga sampai di UIN Sunan Kalijaga.

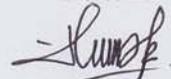
16. Segenap keluarga penulis Ante Mayyar, Pak Dang, Mak Ujang, Ne Rina, Kak In, Neka, Pak Etek, Uda Nal, Nora, Amak kanduang, kedua saudara penulis, Ayang dan Rani, Terima kasih atas dukungan, doa, dan kepercayaannya.
17. Bang Ahmad Zaki dan Kak Ari, orang pertama yang menyambut penulis di kota Yogyakarta.
18. Seluruh teman-teman penulis, baik yang ada di UIN Sunan Kalijaga maupun di Madrasah Diniyah Limo Jurai, terkhusus teman-teman *cecedey*, Mulya dan kawan-kawan.
19. Semua penulis yang karyanya menginspirasi dan menambah khazanah pengetahuan penulis.
20. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu per-satu.

Dalam penulisan karya tulis ini, tentu memiliki kekurangan. Namun penulis telah berupaya untuk mencapai gambaran yang layak. Jika penulis benar, itulah yang penulis kehendaki. Keutamaan dan kesempurnaan hanyalah milik Allah dari awal hingga akhir. Jika ternyata tidak demikian, penulis mohon ampun serta petunjuk kepada Allah atas dosa dan kesalahan penulis. Cukuplah kiranya bagi penulis mengerahkan segala kemampuan untuk meletakkan satu batu bata bagi mereka yang hendak menyempurnakan bangunan ini.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak di atas atas dukungan baik moril maupun materil, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam penulisan ini. Semoga Allah SWT. membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. *Aamiin*.

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Peneliti



Yulia Rahmi

NIM. 11531001

ABSTRAK

Kata *khair* merupakan *term* yang komprehensif dalam mengungkapkan sesuatu yang menyenangkan, bisa itu berakibat positif maupun negatif. *Al-Khair* secara umum diartikan dengan sesuatu yang disukai. Dalam al-Qur'an *khair* dapat dimaknai bermacam-macam. *Khair* dapat bermakna Iman, Islam dan amal saleh. *Khair* juga dapat diartikan secara khusus lagi dengan harta yang banyak, kuda dan makanan.

Ini menunjukkan salah satu kelebihan dan keistimewaan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam al-Qur'an. Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an*, Quraish Shihab menegaskan Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna *khair* secara terperinci baik yang bersifat spiritual maupun material. Selain itu juga untuk mengungkap apa saja perbuatan-perbuatan yang dianggap baik dalam al-Qur'an dan menyangkut apa saja sesuatu yang disebut lebih baik atau paling baik dalam al-Qur'an.

Kata *khair* dalam bentuk *ism tafḍīl* yang bermakna lebih baik berisikan perbuatan-perbuatan baik yang lebih utama dipikirkan Allah untuk manusia dan manusia diberi kesempatan untuk memilihnya, seperti berpuasa lebih baik bagi musafir dari pada tidak berpuasa. Terkadang perbuatan baik tersebut juga merupakan sebuah perintah Allah untuk dikerjakan, contoh bertaubat dan beriman lebih baik dari pada tetap dalam keadaan kafir. Sedangkan sesuatu yang terbaik kebanyakan dipakai untuk menunjukkan sifat Allah, seperti: Allah sebaik-baik Pemberi Rezeki, sebaik-baik Pemberi Ampun, sebaik-baik Pemberi keputusan, sebaik-baik Hakim, sebaik-baik Pelindung dan Penjaga. Selain itu juga terdapat beberapa ungkapan dalam al-Qur'an yang menjelaskan sesuatu yang terbaik bagi manusia, yaitu: berbekal dengan takwa, pakaian yang terbaik bagi manusia adalah pakaian takwa. Dalam al-Qur'an juga terdapat penjelasan bahwa umat islam merupakan umat terbaik yang ada di muka bumi.

Untuk mencapai hasil tersebut, metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* atau disebut juga dengan tematik, berdasarkan tema tertentu yang dalam hal ini adalah *khair*. Karena penelitian ini tentang makna kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa (semantik).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Sumber Data	12

2. Pengolahan Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG <i>KHAIR</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Makna <i>khair</i> secara bahasa	16
B. Makna <i>khair</i> secara Istilah.....	18
C. Makna <i>khair</i> secara syar'ī.....	20
1. Makna <i>khair</i> yang bersifat spiritual.....	21
2. Makna <i>khair</i> yang bersifat material.....	40
BAB III. <i>KHAIR</i> DENGAN MAKNA <i>ISM TAFDĪL</i>	
A. <i>Khair</i> yang bermakna lebih baik	53
B. <i>Khair</i> yang bermakna terbaik atau paling baik	92
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
CURRICULUM VITAE.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam al-Qur'an. Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an*, Quraish Shihab menegaskan Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kata dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda. Dalam buku *Semantik al-Qur'an*, Mardjoko Idris menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan mengapa satu kata dapat diartikan dengan beberapa makna atau mengapa makna pertama meluas maknanya menjadi makna kedua.² Pertama, sebab konteks bahasa yang mengitarinya. Kedua, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan *mufrad*. Ketiga, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz.

¹ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 124.

² Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur'an Pertentangan dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 5.

Salah satu kata di dalam al-Qur'an yang memiliki banyak makna adalah kata *khair*. Kata *khair* tidak hanya dimaknai dengan baik atau kebaikan sebagaimana yang biasanya terdapat dalam terjemahan al-Qur'an. Akan tetapi kata *khair* bisa bermakna amal saleh seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maksud dari berlomba dalam hal kebaikan di sini yaitu berpacu dalam mengerjakan amal saleh sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan arah kiblat Bapak kalian (Ibrahim).³

Selanjutnya kata *khair* juga diartikan dengan Islam, Iman dan amal saleh sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

³ Al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, jilid 1, terj. Fityan Amaly dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 235.

Dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Aisar* disebutkan bahwa makna kata *khair* dalam ayat di atas adalah Islam dan segala sesuatu yang bermanfa'at bagi manusia dalam hidupnya di dunia dan akhirat yaitu iman dan amal saleh.⁴

Kata *khair* sesuatu yang kadangkala terdengar relatif. Sesuatu yang *khair* bagi seseorang belum tentu *khair* bagi yang lainnya. Dalam hal ini *khair* juga dapat dimaknai secara khusus sebagai harta yang banyak. Harta yang banyak dapat bermanfaat bagi seseorang dan dapat juga menimbulkan mudarat bagi yang lain. Dalam al-Qur'an banyak kata *khair* yang bermakna harta yang banyak, salah satunya seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا
عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Pada kesempatan ini, dipilihnya kata *khair* menjadi judul skripsi dan fokus kajian karena beberapa alasan. Kata *khair* mengandung konsep linguistik. Ia memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami oleh orang-orang. Selain itu ia merupakan sebuah nomina yang mengandung pluralitas makna. Dalam kata *khair* juga mengandung tiga hal yaitu, sesuatu yang baik, sesuatu yang lebih baik, dan sesuatu yang paling baik atau terbaik.

⁴ CD. ROM. Maktabah Syamilah

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas guna memperjelas hal tersebut adalah:

1. Apa makna kata *khair* dalam al-Qur'an baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material?
2. Apa saja perbuatan-perbuatan yang dianggap lebih baik dalam al-Qur'an dan dibandingkan dengan apa?
3. Dikaitkan dengan apa saja sesuatu yang paling baik atau terbaik dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja makna *khair* di dalam al-Qur'an baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.
2. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan apa saja yang dianggap lebih baik dalam al-Qur'an dan dibandingkan dengan apa.
3. Untuk mengetahui sesuatu yang paling baik atau terbaik menurut al-Qur'an dikaitkan dengan apa saja, seperti paling baik yang ditunjukkan kepada Allah dan sesuatu yang terbaik bagi manusia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperjelas makna *khair* dengan beberapa pengertian dan hal-hal yang berkaitan.

2. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan penulis, khususnya dalam kajian al-Qur'an.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dari penulis agar dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu kajian tentang makna kata *khair* dalam al-Qur'an. Kajian mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, kitab kamus bahasa Arab, maupun kitab-kitab lainnya. Untuk kajian tentang makna *khair*, hampir semua kitab tafsir mengulas tentang kata ini, seperti kitab *Tafsir Ath-Thabari*⁵, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi*⁶, *Tafsir al-Mishbah*⁷, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*⁸, dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Penulis juga menemukan kitab yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-'Azīm* karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi.⁹ Kitab ini membahas tentang kata-kata dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk dan maknanya. Dalam kitab ini tidak hanya fokus membahas tentang kata *khair*, tapi juga kata-kata lain yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *al-huda*, *kufir*, *syirk*, *al-fasād*, *al-Libās*, dan banyak kata lainnya.

⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* terj. Misbah dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* terj. Ahmad Khotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁸ Al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar* terj. Fityan Amaly dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah, 2009).

⁹ Muqātil, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-'Azīm* (Dubai: Markaz Jam'ah al-Mājid li al-Šaqāfah wa al-Turās, 2006).

Kitab yang mirip dengan karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi yaitu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Hārūn bin Mūsā. Kitab ini juga membahas tentang kata-kata dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk dan maknanya. Salah satu kata yang dibahas dalam kitab ini adalah makna kata *khair*.¹⁰ Kitab *Başā'ir ḡawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz* karya Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī.¹¹ Dalam kitab ini terdapat pembahasan tentang ragam makna *khair* dalam al-Qur'an. Dari beberapa kitab di atas, kata *khair* hanya dibahas dengan pembahasan yang sangat singkat.

Pembahasan tentang makna kata *khair* juga terdapat dalam buku karangan Toshihiko Izutsu dengan judul *Ethico-Religious in The Qur'an*.¹² Dalam buku ini, Toshihiko tidak hanya membahas tentang makna kata *khair*, tapi juga kata-kata lain yang mempunyai hubungan makna dengan kata *khair* seperti *ṣāliḥ*, *ma'rūf*, *ḥasan*, dan *birr*.

Kajian mengenai kata *khair* juga telah menjadi kajian dalam jurnal yang ditulis oleh Drs. Enoh, M.Ag., Dosen tetap Fakultas Tarbiyah Unisba dengan judul *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an*. Dalam tulisan

¹⁰ Hārūn bin Mūsā, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* (Baghdad: Dā'irah al-Āsar wa al-Turās, 1988).

¹¹ Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Başā'ir ḡawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif)

¹² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in The Qur'an* terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 263.

ini dijelaskan bagaimana rumusan konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) berdasarkan telaah penggunaan istilah-istilah dalam al-Qur'an.¹³

Sebuah skripsi berbahasa Arab karya mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga juga telah membahas tentang makna *khair* dalam al-Qur'an. Skripsi ini ditulis oleh Parantaka Puguh dengan judul *Kalimah al-Khair fi al-Qur'an : Dirāsah Tahfīliyyah Dalāliyyah*. Dalam skripsi ini hanya disebutkan arti *khair* secara sepintas tanpa adanya analisis lebih lanjut.

Dari semua kitab, buku, maupun skripsi yang telah dipaparkan di atas, penulis belum menemukan penelitian tentang makna kata *khair* dalam al-Qur'an yang disertai dengan analisis yang lebih mendalam dan terperinci. Kebanyakan dalam kitab-kitab atau buku-buku yang penulis temukan hanya menyebutkan makna kata *khair* sepintas dan tidak menjadi fokus kajian. Oleh sebab itu, penelitian kali ini akan fokus membahas makna *khair* dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang jauh lebih mendalam dan terperinci dari tulisan-tulisan sebelumnya. Dengan demikian, menjadi jelaslah posisi kajian ini dengan kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Semantik

Pada dasarnya semantik¹⁴ merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna. Tarigan menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna, telaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan

¹³ <http://ejournal.unisba.ac.id>

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Semantik* (Bandung: Angkasa Bandung, 1993), hlm.7.

antar makna yang satu dengan yang lainnya, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Sementara Toshihiko Izutsu mengartikan semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁵ Penerapan metode semantik terhadap al-Qur'an berarti berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak dipakai oleh al-Qur'an.

2. Makna

Semantik diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari makna. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, makna dijelaskan sebagai arti atau maksud, sehingga jika dikatakan bermakna artinya: mengandung arti yang penting (dalam); berbilang: mengandung beberapa arti; memaknakan: menerangkan arti (maksud) suatu kata.¹⁶

Dalam buku *Semantik Leksikal*, Mansoer Pateda mengutip ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filosof dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, adalah (i) menjelaskan makna kata secara alamiah,

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 1997), hlm. 3

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.624

(ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Dalam hal ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.¹⁷

Kata *ma'na*, dalam ilmu semantik, sering disebut ‘tanda’ (*dalalah*). Amin Al-Khuli mendefinisikan, makna/tanda (*meaning*) adalah:

المعنى أو الدلالة : ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة.

Makna/tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.¹⁸

Lebih spesifik, Amin Al-Khuli mendefinisikan makna yaitu:

المعنى أو الدلالة : ما تنتقله الكلمة و الذى يعبر عن العلاقة بين الدال (أي الكلمة)

والمدلول عليه (أي الشئ أو الشخص أو المفهوم خارج اللغة).

Makna/tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkap dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa).¹⁹

3. Medan Makna

Teori “medan makna” atau disebut *theory of semantic field* atau *field theory* berkaitan dengan teori bahwa kosakata dalam suatu bahasa memiliki medan

¹⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 79

¹⁸ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 23.

¹⁹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, hlm.24.

struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Hubungan makna ini dapat dianalisis, baik secara sinkronik, diakronik, maupun paradigmatis.²⁰

Sebagaimana dikutip oleh Mansoer Pateda dalam bukunya, berhubungan dengan medan makna, Nida (1974:174) menyebutkan, “*A semantic domain consists essentially of a group of meanings (by no means restricted to those reflected in single words) which share certain semantic components.*” Selanjutnya ia mengatakan, “*semantic domain consists simply of meaning which have common semantic components.*” Bagaimana hubungan makna termasuk dalam medan makna yang sama, bagaimana luas dan sempitnya hubungan itu, dan pada tingkat apa dalam struktur hierarkinya dapat berfungsi, bergantung pada keseluruhan struktur semantik suatu bahasa. Fitur medan makna kata dapat dilihat dari segi: (i) bentuk/ukuran; (ii) tingkat- tingkat dalam hierarki; (iii) keanggotaan kata; (iv) keberagaman kata, dan (v) lingkungan kata yang semuanya dapat dikelompokkan menjadi: entitas atau objek, kegiatan, abstraksi, dan penghubung.²¹

Karena medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota yang disebut hiponim. Deskripsi medan makna dapat saja berupa keberadaan medan makna itu sendiri, baik medan makna yang berdiri secara terpisah dari medan makna yang lain

²⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2009), hlm.258.

²¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 256.

maupun medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas; misalnya kata melihat yang mempunyai medan makna sendiri, dan kata melihat yang dihubungkan dengan kata-kata lain, seperti memandang, manatap, menyontek, mengintip. Selain itu deskripsi medan makna dapat berupa keberadaan medan makna yang menyiratkan struktur dalam diri medan makna itu sendiri yang dapat dilihat dari hubungan kata-kata yang membentuk jaringan keterkaitan makna yang akan menghasilkan superordinate dan hiponim: contoh kata baik atau kebajikan (superordinate) dan hiponimnya berupa *khair*, *ṣāliḥ*, *ma‘rūf*, *ḥasan*, dan *birr*.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut, kosa kata suatu bahasa sebenarnya bukanlah berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling terjalin, berhubungan dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam satu jaringan makna, medan makna.²³

Walaupun demikian, pada penelitian ini penulis mencukupkan hanya membahas kata *khair*. Sedangkan kata-kata lain yang berada di medan makna kata *khair* seperti *ṣāliḥ*, *ma‘rūf*, *ḥasan*, dan *birr* tidak menjadi fokus kajian.

F. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu menjawab permasalahan – permasalahan yang menjadi objek

²² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 258

²³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, hlm. 258

penelitian dengan merujuk kepada buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang kata *khair*.

1. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam hal ini terdiri dari beberapa sumber, seperti: Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab *al-wujūh wa al-nazā'ir* maupun buku-buku atau penelitian yang membahas tentang makna kata *khair* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, dalam hal ini adalah al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir seperti kitab *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, kitab-kitab *al-wujūh wa al-Nazā'ir*, buku-buku semantik dan linguistik, dan artikel-artikel yang membahas tentang tema terkait, baik itu yang ada di media cetak maupun elektronik seperti internet. Data-data yang diambil merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sekaligus yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan dianggap penting untuk dikutip.

2. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi, yaitu dengan menguraikan makna-makna kata *khair* yang terdapat dalam kamus dan al-Qur'an, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *khair* serta mengemukakan pendapat-pendapat para ulama tentang makna kata tersebut.
- b. Analisis, yaitu melakukan analisa terhadap bentuk-bentuk kata *khair* di dalam al-Qur'an dengan beragam maknanya.
- c. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data, penulis merujuk kepada metode Abdul Hayyi al-Farmawi²⁴ dengan melakukan modifikasi. Penulis hanya mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu dalam penelitian ini, yaitu:
 - 1) Menetapkan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini adalah kata *khair* dalam al-Qur'an.
 - 2) Menghimpun ayat-ayat yang mengandung kata *khair*.
 - 3) Mencari asbab al-nuzul dari ayat tersebut kalau ada.
 - 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
 - 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
 - 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

²⁴ 'Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy dan Cara Penghimpunannya*, terj. Abd. Jaliel (Bandung Pustaka Setia, 2002), hlm. 64.

- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus, *muṭlaq* dan *muqayyad*.

Dalam penelitian ini semantik difungsikan sebagai alat untuk mempelajari kebermaknaan bahasa (al-Qur'an). Penelitian ini memakai semantik untuk meneliti makna signifikasi dan leksiologi yang terkandung dalam kata *khair* yang ada dalam al-Qur'an berdasarkan pendapat para Mufassir dan ahli bahasa. Oleh karena itu, penulis menggunakan semantik al-Qur'an, sebuah metode yang telah dikembangkan oleh Toshiko Izutsu, seorang ahli linguistik asal Jepang yang sangat tertarik pada studi al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah dalam kajian semantik menurut Izutsu adalah: mencari kata kunci, mencari makna dasar dan makna relasional dari kata tersebut (*khair*). Makna dasar adalah makna yang ada pada sebuah kata dan akan selalu terbawa pada kata tersebut kemanapun kata itu dipakai. Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada sebuah kalimat dimanapun kata itu diletakkan atau disesuaikan makna dasarnya.²⁵ Menurut Izutsu kategori semantik dalam sebuah kata biasanya cenderung sangat kuat dipengaruhi oleh kata-kata yang berdekatan yang termasuk dalam daerah pengertian yang sama. Langkah selanjutnya yaitu

²⁵ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 1997), hlm. 10-12.

menjelaskan pandangan keduniaan yang dimiliki al-Qur'an. Dalam langkah ini Izutsu mengajak kita mempertanyakan tentang bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, dimanakah posisinya, fungsinya, pengaruh dan sebagainya.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagaimana dalam karya ilmiah. Penelitian ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang definisi kata *khair*, baik itu secara bahasa, istilah maupun secara syar'i.

Sedangkan bab ketiga akan membahas tentang kata *khair* yang datang dalam bentuk *ism tafđil*, baik itu yang bermakna lebih baik maupun yang bermakna terbaik atau paling baik. Ketika *khair* bermakna lebih baik, perbuatan-perbuatan apa saja yang dianggap lebih baik dalam al-Qur'an dan dibandingkan dengan apa? Sesuatu yang terbaik atau paling baik dalam al-Qur'an itu dikaitkan dengan hal apa saja?

Penelitian ini diakhiri dengan bab ke-empat yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

²⁶ Toshiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 41.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *khair* merupakan *term* yang lebih komprehensif dalam mengungkapkan sesuatu yang menyenangkan, bisa itu berakibat positif maupun negatif. *Al-Khair* secara umum diartikan dengan sesuatu yang disukai. Namun, apabila kita melihat makna *al-khair* dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan makna-makna yang beragam. Mulai dari makna *khair* yang bersifat spiritual seperti Iman, Islam, al-Qur'an, karunia Allah, *al-ḥikmah*, keta'atan dan amal saleh, berbuat adil, pahala atau balasan yang baik, kemampuan, kekuatan, kemenangan, keuntungan baik di dunia dan akhirat. Selain itu kata *khair* juga dapat diartikan lebih khusus lagi dan bersifat material seperti harta yang banyak, makanan, kuda, dan kebun.

Khair ada dua macam: pertama, *khair muṭlaq*, yaitu sesuatu yang disenangi di setiap keadaan apapun seperti surga. Kedua, *khair muqayyad*, baik dan buruk yang berhubungan, yaitu sesuatu yang *khair* terutama dalam arti yang khusus yang bisa memberikan kebaikan juga keburukan, contohnya harta yang banyak.¹ Harta yang banyak bisa sangat bermanfaat bagi seseorang, dengan harta yang banyak seseorang bisa dermawan, membantu orang lain yang sedang

¹ Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufrādāt al-Fāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), hal. 181.

kesulitan. Di sisi lain harta yang banyak dapat membuat seseorang sombong, bersikap ria, dan hidup berfoya-foya.

Dalam al-Qur'an kata *khair* ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, dalam bentuk *maṣḍar*. *Kedua*, dalam bentuk *ism tafḍīl*. *Ketiga*, dalam bentuk *fi'l māḍi* dan *fi'l muḍāri'*. Adapun dalam bentuk *fi'l māḍi* yaitu *akhtāra*, *akhtartuka*, dan *akhtarūnahum*. Sedangkan dalam bentuk *fi'l muḍāri'* adalah *yakhtāru*, *takhayyarūna*, dan *yatakhayyarūna*.

Kebanyakan kata *khair* dalam al-Qur'an datang dalam bentuk *ism tafḍīl* yang bermakna lebih baik atau paling baik. Adapun perbuatan-perbuatan yang dianggap lebih baik dalam al-Qur'an adalah:

1. Bertaubat kepada Allah lebih baik daripada tetap berada dalam keadaan fasiq.
2. Mengerjakan amalan-amalan yang hukumnya sunat (*tatawwu'*).
3. Berpuasa bagi musafir yang mampu lebih baik daripada berbuka.
4. Berbuat *Iṣlāḥ* kepada anak yatim.
5. Bersedekah dengan sembunyi lebih baik daripada menampakkannya.
6. Beriman bagi ahli Kitab lebih baik daripada berada dalam keadaan fasiq.
7. Bersabar dalam membujang dan menahan diri untuk tidak berzina lebih baik daripada berzina dan menikah dengan budak.
8. Menahan diri untuk tidak membalas kezaliman padahal memiliki hak qishas.
9. Tidak mengurangi timbangan dan tidak merusak alam.
10. Berjihad di jalan Allah.
11. Mengagungkan *ḥurumāt* Allah.

12. Masuk rumah dengan meminta izin dan mengucapkan salam.
13. Menjaga diri dengan tidak menampakkan aurat lebih baik bagi lansia daripada menampakkan auratnya.
14. Beriman kepada Rasul lebih baik daripada kafir.
15. Berhenti mengatakan Tuhan ada tiga.
16. Memberikan hak-hak kerabat, orang-orang miskin, dan Ibnu Sabil
17. Pahala di sisi Allah.
18. Budak laki-laki dan perempuan yang beriman lebih baik untuk dinikahi daripada laki-laki dan perempuan merdeka yang musyrik.
19. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan.
20. Ampunan dan rahmat Allah lebih baik dari apa yang dikumpulkan oleh orang-orang kafir.
21. Kampung akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa daripada kehidupan dunia.
22. Bisikan kepada kebaikan.
23. Perdamaian.
24. Karunia dan rahmat Allah.
25. Keuntungan yang halal.
26. Pahala akhirat lebih baik bagi orang yang beriman dan bertakwa.
27. Apa yang di sisi Allah (pahala).
28. Amalan- amalan saleh yang dilakukan terus menerus.
29. Rizki dari Tuhan.

30. Penghuni surga.
31. Pemberian Allah kepada Nabi Sulaiman lebih baik dari apa yang diberikan orang-orang kafir.
32. Makanan surga.

Kata *khair* dalam bentuk *ism tafdil* yang bermakna lebih baik berisikan perbuatan-perbuatan baik yang lebih utama dipilihkan Allah untuk manusia dan manusia diberi kesempatan untuk memilihnya, seperti berpuasa lebih baik bagi musafir daripada tidak berpuasa. Terkadang perbuatan baik tersebut juga merupakan sebuah perintah Allah untuk dikerjakan, contoh bertaubat dan beriman lebih baik dari pada tetap dalam keadaan kafir.

Dari semua perbuatan-perbuatan yang dinyatakan lebih baik dalam al-Qur'an, sesuatu yang terbaik atau paling baik ada sembilan. Mayoritas dipakai untuk menunjukkan sifat Allah seperti: Allah sebaik-baik Pemberi rezeki, sebaik-baik Pemberi ampun, sebaik-baik Pemberi keputusan, sebaik-baik Hakim, sebaik-baik Pelindung dan Penjaga. Sesuatu yang terbaik bagi manusia ada dua, yaitu: berbekal dengan takwa dan pakaian yang terbaik bagi manusia adalah pakaian takwa. Sedangkan satunya lagi menjelaskan bahwa umat islam merupakan umat terbaik yang ada di muka bumi.

Dalam setiap perbuatan-perbuatan yang lebih baik atau paling baik tersebut terdapat kebaikan-kebaikan bagi manusia. Di antara kebaikan-kebaikan itu adalah pahala di sisi Allah, baik itu di dunia ataupun di akhirat seperti surga, ampunan, karunia serta rahmat-Nya. Untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan

tersebut manusia haruslah mematuhi dan melaksanakan perintah-perintah yang telah dipikirkan Allah tersebut.

Walaupun perbuatan-perbuatan tersebut mengandung kebaikan, tapi tidak semua orang suka untuk mengerjakannya. Hal ini ditegaskan langsung oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Pada hakikatnya yang mengetahui baik buruknya sesuatu hanyalah Allah. Ini dapat dilihat ketika *khair* dibagi menjadi dua yaitu *khair* yang bersifat spiritual dan bersifat material, maka *khair* yang bersifat spiritual lebih banyak daripada yang bersifat material. *Khair* yang bersifat spiritual ada lima belas, sedangkan *khair* yang bersifat material hanya ada lima.

Sesuatu yang *khair* menurut syar'i tidak semua orang menyetujuinya, ia membutuhkan penjelasan dalil. Seperti halnya dalam jihad, berpakaian takwa, memilih pasangan, dan lain-lain. Sebagian manusia merasa enggan dan tidak mau untuk berjihad di jalan Allah, karena berjihad dapat menghilangkan harta benda bahkan nyawa sekalipun.

Demikian juga dalam memilih pasangan, biasanya ukuran manusia dalam memilih pasangan adalah kecantikan atau keelokan wajah. Namun al-Qur'an mempunyai patokan tersendiri mengenai hal tersebut, yaitu Iman. QS. Al-Baqarah

(budak-budak perempuan yang beriman lebih baik dari budak-budak musyrik walaupun mereka mengagumkanmu). Begitu juga dengan hal-hal lainnya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya

B. Saran- saran

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami makna kata *khair* dalam al-Qur'an dengan berbagai macam maknanya. Kata *khair* bukanlah satu-satunya kata yang memiliki banyak makna, banyak kosa kata dalam al-Qur'an yang perlu dikaji lebih mendalam dan terperinci sehingga tidak sebatas terjemahan.

Dengan adanya kajian ini, semoga memperjelas makna *khair* dalam al-Qur'an. Penelitian ini tentu bukanlah penelitian yang sempurna, sebab Keutamaan hanyalah milik Allah dari awal hingga akhir. Namun penulis telah berupaya untuk mencapai gambaran yang layak. Jika penulis benar, itulah yang penulis kehendaki. Jika ternyata tidak demikian, penulis mohon ampun dan petunjuk kepada Allah atas dosa dan kesalahan penulis. Cukuplah kiranya bagi penulis jika penulis telah mengerahkan segala kemampuan untuk meletakkan satu batu bata bagi mereka yang hendak menyempurnakan bangunan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aṣṣfahānī Al-Rāgib, *Muʿjam Mufrādāt al-Fāz al-Qurʿān*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 1971.
- al-ʿAskarī, Abu Hilāl. *al-Wujūh wa al-Naẓāʾir*. Kairo: Maktabah al-Saqāfah al-Dīniyyah. 2007.
- al-Fairūzābādi, Majd al-Dīn Muḥammad bin Yaʿqūb. *Baṣāʾir ʾẓawī al-Tamyīz fī Laṭāʾif al-Kitāb al-ʿAzīz*. Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif.
- al-Farmawī, ʿAbd al-Hayyī. *Metode Tafsir Maudhuʿiy dan Cara Penghimpunannya*, terj. Abd. Jaliel. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LKIS Jogja. 2009.
- Idris, Mardjoko. *Semantik al-Qurʿan Pertentangan dan Perbedaan Makna*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qurʿan*. terj. Mansuruddin Djoely Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
-*Ethico-Religious Concept in The Qurʿan* terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1993.
-*Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja. 1997.

- al-Jazairi. *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, terj. Fityan Amaly dan Edi Suwanto. Jakarta: Darus Sunnah. 2009.
- Mūsā, Hārūn bin. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* . Baghdad: Dā'irah al-Āsār wa al-Turās. 1988.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Ahmad Khotib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi. 2007.
- Sugiyono, Sugeng. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Sulaimān, Muqātil bin. *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Aẓīm*. Dubai: Markaz Jam'ah al-Mājid li al-Saqāfah wa al-Turās. 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengantar Semantik* . Bandung: Angkasa Bandung. 1993.
- Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Ath-Thabari. *Tafīr Ath-Thabari*. terj. Misbah dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- UII. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1990.
- CD. ROM. Al-Maktabah al-Syamilah

